



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA UMKM BAWANG GORENG DI DESA BANYUANYAR LOR

Kinanti Indiarti¹, Mutiah Cahyaning Tiyas², Laily Oktavia Ningrum³,
Ubaidila⁴, Robiatul Adawiyah⁵

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁵ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : kinantiindiarti@gmail.com², mutiahcahyaningtiyas@gmail.com²,
lailyoktavianingrum527@gmail.com³, ubaiddazi@gmail.com⁴, robiek17@gmail.com⁵

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2024

Accepted: January 2025

Published: February 2025

Abstract :

This research aims to implement the procurement of occupational health and safety (OHS) facilities in small and medium enterprises (SMEs) producing fried onions in Banyuanyar Lor Village. The issue raised is the high risk of workplace accidents due to unsafe electrical installations, such as tangled, unprotected cables. The research method used is a qualitative approach in Community Service (PKM), involving direct observation and in-depth interviews with informants, including SME owners, workers, and related parties such as the labor department. The program includes an initial assessment to identify potential hazards, followed by training and education on workplace safety, risk identification, and preventive measures that can be taken. The results show that providing facilities and raising awareness about the importance of OHS among SME operators can reduce workplace accident risks and increase productivity. The discussion emphasizes the need for support from the government and related agencies in providing technical and financial assistance, as well as more intensive OHS outreach programs. Thus, this research is expected to contribute significantly to creating a safer and healthier working environment for workers in the SME sector.

Keywords : Health Education, Occupational Health, Fried Onion MSMEs

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pengadaan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor. Latar belakang permasalahan yang diangkat adalah tingginya risiko kecelakaan kerja akibat kondisi instalasi listrik yang tidak aman, seperti kabel yang berlilitan tanpa pelindung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), yang melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan, termasuk pemilik UMKM, pekerja, dan pihak terkait seperti dinas ketenagakerjaan. Program yang dilaksanakan mencakup asesmen awal untuk mengidentifikasi potensi bahaya, diikuti dengan pelatihan dan edukasi mengenai keselamatan kerja, identifikasi risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan fasilitas dan peningkatan kesadaran akan pentingnya K3 di kalangan pelaku UMKM dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas. Pembahasan menekankan perlunya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam menyediakan bantuan teknis dan finansial, serta program sosialisasi K3 yang lebih intensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan



kerja yang lebih aman dan sehat bagi para pekerja di sektor UMKM.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Kesehatan Kerja, UMKM Bawang Goreng

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, UMKM memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu UMKM yang signifikan dalam perekonomian lokal adalah produksi bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai salah satu penghasil bawang goreng berkualitas tinggi yang telah memenuhi permintaan pasar. Namun, seiring dengan perkembangan industri kecil ini, muncul berbagai tantangan, terutama terkait dengan aspek keselamatan dan kesehatan kerja.

Dalam konteks industri UMKM, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sering kali menjadi aspek yang kurang diperhatikan. Di beberapa UMKM, aspek K3 dianggap sebagai beban tambahan yang tidak memberikan keuntungan langsung. Akibatnya, banyak pelaku UMKM yang enggan melakukan investasi dalam pengadaan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja. Namun, pandangan ini keliru karena kondisi kerja yang tidak aman dapat berdampak negatif pada produktivitas, kesehatan pekerja, dan keberlanjutan usaha. Di Desa Banyuanyar Lor, masalah utama yang dihadapi dalam hal K3 adalah kondisi tempat kerja yang kurang aman, terutama terkait dengan instalasi listrik yang tidak teratur, seperti kabel-kabel yang berlilitan tanpa pelindung.

Kondisi kabel yang berlilitan tanpa pelindung di lokasi produksi UMKM bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor menciptakan lingkungan kerja yang sangat berbahaya. Kabel-kabel yang terbuka dan tidak teratur tidak hanya menimbulkan risiko kecelakaan listrik, tetapi juga berpotensi menyebabkan kebakaran. Apabila terjadi kontak langsung dengan kabel yang tidak terlindungi, pekerja dapat mengalami sengatan listrik yang dapat berakibat fatal. Selain itu, kabel yang berserakan di lantai juga meningkatkan risiko terjatuh bagi para pekerja, terutama ketika mereka sibuk bergerak di sekitar area produksi. Risiko ini diperburuk oleh kurangnya kesadaran dan pelatihan mengenai keselamatan kerja di kalangan pekerja dan pemilik UMKM.

Desa Banyuanyar Lor, sebagai salah satu sentra produksi bawang goreng yang telah lama berkembang, seharusnya menjadi contoh bagaimana UMKM dapat tumbuh secara berkelanjutan dengan tetap mengedepankan aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak UMKM di desa ini yang belum menyadari pentingnya fasilitas keamanan dan keselamatan kerja. Fokus utama mereka adalah pada peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, sehingga aspek K3 sering kali diabaikan. Padahal dalam jangka panjang, kelalaian terhadap K3 dapat mengancam keberlangsungan usaha itu sendiri.

Pengadaan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga strategi bisnis yang esensial untuk

menjaga keberlanjutan dan daya saing UMKM. Dalam lingkungan produksi bawang goreng, dimana proses pengolahan melibatkan penggunaan peralatan listrik dan panas, risiko kecelakaan kerja sangat tinggi. Oleh karena itu, pengadaan pelindung kabel dan perbaikan instalasi listrik harus menjadi prioritas utama. Hal ini tidak hanya untuk melindungi pekerja dari cedera, tetapi juga untuk mencegah kerusakan peralatan yang dapat mengganggu proses produksi.

Salah satu kendala utama dalam penerapan K3 di UMKM adalah minimnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya aspek ini. Banyak pelaku UMKM yang masih berpikir bahwa keselamatan kerja adalah masalah yang hanya relevan untuk industri besar. Padahal, risiko kecelakaan kerja tidak mengenal ukuran usaha. Selain itu, kurangnya akses terhadap sumber daya finansial juga sering menjadi alasan bagi UMKM untuk menunda atau bahkan mengabaikan pengadaan fasilitas K3. Namun, pemerintah dan lembaga terkait seharusnya berperan aktif dalam memberikan edukasi dan dukungan bagi UMKM, agar mereka dapat memenuhi standar K3 yang memadai.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji kondisi aktual terkait dengan pengadaan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja pada UMKM bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor tepatnya rumah Syafi'in selaku pemilik UMKM bawang goreng. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan K3, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan kondisi keselamatan kerja di UMKM tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada instalasi listrik, khususnya kabel-kabel yang tidak terlindungi yang merupakan sumber utama potensi bahaya di tempat kerja. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap situasi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh pelaku UMKM untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengadaan fasilitas keamanan dan keselamatan kerja dalam UMKM, khususnya di sektor produksi bawang goreng. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pelaku UMKM di Desa Banyuanyar Lor, agar mereka dapat meningkatkan standar keselamatan kerja dan mengurangi risiko kecelakaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan K3 di sektor UMKM secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pemerintah dan lembaga terkait dalam memberikan dukungan kepada UMKM untuk mengatasi kendala dalam pengadaan fasilitas K3. Pemerintah dapat menyediakan bantuan teknis dan finansial bagi UMKM, serta meningkatkan akses mereka terhadap pelatihan dan informasi mengenai K3. Selain itu, program-program kesadaran K3 harus lebih sering disosialisasikan kepada pelaku UMKM, agar mereka memahami pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, diharapkan kondisi K3 di sektor UMKM dapat terus meningkat. Pengadaan fasilitas

keselamatan dan kesehatan kerja di UMKM bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor adalah kebutuhan yang mendesak. Kondisi kabel yang berlilitan tanpa pelindung merupakan salah satu masalah serius yang harus segera diatasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Dengan memperbaiki instalasi listrik dan menerapkan standar K3 yang memadai, UMKM dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, meningkatkan produktivitas, dan memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Banyak penelitian terdahulu telah dilakukan yang berkaitan dengan penerapan K3 pada UMKM diantaranya Hubungan Implementasi Program K3 Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja Di PT. Industri Kapal Indonesia. Ada pula penelitian Implementasi Alat Pelindung Diri Sebagai Esensi K3 Pada Pekerja Las Konstruksi di UMKM. Selain itu terdapat penelitian tentang Analisis Pengendalian Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proses Produksi Garpu Tanah (Studi Kasus Umkm Putra Cendana). Studi lain juga membahas Metode Sni Dan Metode Bow Beserta (Cost Comparison Analysis Using Sni and Bow and Time Calculation and Identification Sdm, Quality, K3 Methods in Building Graha Umkm Office in Pontianak City). Serta Peningkatan Fasilitas Produksi Pengrajin Perkakas di Pedukuhan Bodeh Gamping Sleman.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa artikel di atas, terlihat bahwa keunikan tulisan ini terletak pada perbedaan fokus yang diangkat. Penelitian ini mengarah pada penjelasan pengadaan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan fokus utama pada UMKM bawang goreng yang ada di Banyuanyar Lor. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul Implementasi Pengadaan Fasilitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada UMKM Bawang Goreng di Desa Banyuanyar Lor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kesadaran dan implementasi K3 di sektor UMKM, serta memberikan rekomendasi konkret yang dapat diadopsi oleh pelaku usaha di Desa Banyuanyar Lor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode PKM ini dipilih karena bertujuan tidak hanya untuk mengkaji masalah yang dihadapi oleh UMKM bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor, tetapi juga untuk memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan langsung di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM terkait pengadaan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya dalam menangani masalah instalasi listrik yang tidak aman.

Tahapan pertama dalam kegiatan PKM ini adalah melakukan asesmen awal melalui observasi langsung di tempat produksi bawang goreng. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi instalasi listrik, khususnya kabel-kabel yang berlilitan tanpa pelindung, dan potensi bahaya yang ditimbulkannya. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan pemilik UMKM, pekerja, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti dinas ketenagakerjaan dan ahli

keselamatan kerja. Wawancara ini difokuskan pada pemahaman tentang keselamatan kerja, kesadaran akan risiko yang ada, serta hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan fasilitas keselamatan kerja.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan program edukasi dan pelatihan. Berdasarkan hasil asesmen awal, tim PKM menyusun materi pelatihan yang mencakup pengetahuan dasar tentang keselamatan kerja, cara mengidentifikasi risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Pelatihan ini dilakukan secara partisipatif, di mana para peserta diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait keselamatan kerja. Selain itu, dilakukan juga demonstrasi tentang cara memasang pelindung kabel yang aman dan perbaikan instalasi listrik.

Tahapan terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Setelah pelatihan, tim PKM melakukan kunjungan lanjutan ke tempat produksi untuk memantau penerapan hasil pelatihan dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan. Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan dalam perilaku keselamatan kerja para pekerja dan pemilik UMKM, serta melihat apakah terjadi peningkatan dalam kondisi keselamatan di tempat kerja. Hasil dari monitoring ini akan digunakan untuk menyusun rekomendasi lebih lanjut bagi pengembangan program K3 di UMKM bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor. Metode ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung yang positif terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja di UMKM, sekaligus membangun kesadaran dan pengetahuan yang berkelanjutan di kalangan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Bahaya di Tempat Kerja UMKM Bawang Goreng

Lingkungan kerja UMKM bawang goreng di rumah Syafi'in mengandung sejumlah potensi bahaya yang signifikan, terutama terkait dengan kondisi instalasi listrik yang tidak aman. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah adanya kabel-kabel yang berlilitan tanpa pelindung, yang tersebar di berbagai area produksi. Kabel-kabel ini tidak hanya meningkatkan risiko korsleting listrik, tetapi juga menciptakan bahaya fisik bagi para pekerja. Kondisi kabel yang tergeletak di lantai, terutama tanpa pelindung atau penataan yang tepat, sangat rentan untuk mengalami keausan atau kerusakan. Jika kabel yang terkelupas bersentuhan dengan benda logam atau cairan, seperti air atau minyak yang digunakan dalam proses penggorengan bawang, hal ini dapat memicu kebakaran atau sengatan listrik. Masalah ini tidak bisa dianggap remeh mengingat volume pekerjaan dan intensitas penggunaan peralatan listrik yang tinggi di lingkungan tersebut.

Selain risiko dari instalasi listrik, potensi kebakaran menjadi ancaman serius lainnya di UMKM bawang goreng milik Syafi'in. Penggunaan minyak panas dalam jumlah besar selama proses produksi menciptakan kondisi di mana api dapat dengan mudah menyebar jika terjadi kesalahan kecil, seperti tumpahan minyak atau percikan api dari kompor. Bahaya ini semakin diperparah dengan instalasi listrik yang tidak memadai, di mana korsleting dapat menjadi pemicu

awal kebakaran. Dengan peralatan yang tidak selalu dilengkapi dengan alat pelindung kebakaran, seperti alat pemadam api ringan (APAR), risiko kebakaran menjadi semakin tinggi. Lingkungan kerja yang tidak memiliki akses cepat ke alat-alat pemadam kebakaran atau tidak adanya protokol keselamatan yang jelas dapat memperparah situasi ketika kecelakaan terjadi. Kondisi ini menuntut perhatian lebih dari segi pengadaan fasilitas keamanan yang mendesak.

Bahaya lain yang juga perlu diidentifikasi adalah paparan suhu tinggi di area produksi. Proses penggorengan bawang goreng melibatkan penggunaan wajan besar dengan minyak mendidih yang terus-menerus dalam waktu yang lama. Pekerja sering kali berada dalam jarak dekat dengan sumber panas tersebut, tanpa adanya pelindung panas yang memadai. Paparan panas ini tidak hanya meningkatkan risiko kecelakaan kerja seperti luka bakar akibat percikan minyak panas, tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang bagi pekerja, seperti dehidrasi atau kelelahan akibat paparan suhu tinggi. Bekerja dalam kondisi ini secara terus-menerus tanpa adanya istirahat yang cukup atau pengaturan suhu yang baik di lingkungan kerja dapat mengurangi produktivitas pekerja dan meningkatkan potensi kecelakaan.



Gambar 1. Observasi Kondisi Instalasi Listrik

Kombinasi dari faktor-faktor ini, mulai dari instalasi listrik yang tidak aman, bahaya kebakaran, serta paparan suhu tinggi, menunjukkan bahwa UMKM bawang goreng di rumah Syafi'in memiliki risiko keselamatan kerja yang signifikan. Kondisi ini mengharuskan adanya perhatian serius dari pemilik usaha dalam memperbaiki fasilitas keamanan dan kesehatan kerja di tempat tersebut. Pengadaan fasilitas keselamatan kerja, seperti pelindung kabel, alat pemadam kebakaran, menjadi langkah yang sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan. Selain itu, pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan kerja dan penggunaan peralatan dengan benar juga perlu ditingkatkan, agar kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja dapat terus ditanamkan.

Identifikasi terhadap potensi bahaya ini penting dilakukan sebagai

langkah awal dalam memperbaiki kondisi keselamatan kerja di UMKM bawang goreng. Dengan mengetahui berbagai risiko yang ada, diharapkan dapat diambil tindakan preventif untuk meminimalisir kecelakaan kerja. Perlindungan terhadap pekerja dan perbaikan fasilitas keselamatan tidak hanya akan meningkatkan keamanan di lingkungan kerja, tetapi juga akan berdampak positif pada produktivitas dan efisiensi usaha secara keseluruhan. Sebagai UMKM yang memiliki peran penting dalam ekonomi lokal, investasi dalam keselamatan kerja menjadi hal yang sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan usaha di masa mendatang.

Persepsi dan Kesadaran Pemilik serta Pekerja terhadap Keselamatan Kerja di UMKM Bawang Goreng

Keselamatan kerja merupakan aspek yang sangat penting dalam operasional sebuah UMKM, terutama yang bergerak di bidang produksi seperti usaha bawang goreng. Namun, tingkat kesadaran dan persepsi mengenai keselamatan kerja, baik dari pemilik UMKM maupun pekerja, sering kali masih kurang. Pada UMKM bawang goreng di rumah Syafi'in, pemahaman mengenai pentingnya keselamatan kerja dan langkah-langkah preventif tampaknya belum sepenuhnya dimengerti atau diimplementasikan. Identifikasi terhadap persepsi dan kesadaran ini penting untuk memahami mengapa berbagai bahaya seperti instalasi listrik yang tidak aman, kabel yang tidak terlindungi, dan risiko-risiko lainnya dibiarkan terjadi di lingkungan kerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran pemilik dan pekerja terhadap keselamatan kerja adalah minimnya pengetahuan mengenai risiko yang ada. Pemilik UMKM seperti Syafi'in, yang sebagian besar terfokus pada kelangsungan dan pertumbuhan usahanya, mungkin menganggap investasi dalam fasilitas keselamatan sebagai pengeluaran tambahan yang tidak mendesak. Bagi banyak pemilik UMKM, keselamatan kerja seringkali bukan prioritas utama dibandingkan dengan kebutuhan operasional lainnya, seperti pembelian bahan baku atau peningkatan produksi. Persepsi ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang dampak jangka panjang dari kecelakaan kerja, baik terhadap kesehatan pekerja maupun terhadap kelangsungan usaha itu sendiri. Bahaya yang timbul dari kabel yang tidak terlindungi, misalnya, sering dianggap remeh, padahal potensi risikonya bisa menyebabkan kerugian yang jauh lebih besar, seperti kebakaran atau cedera pada pekerja.

Sikap terhadap investasi dalam fasilitas keamanan juga menunjukkan adanya celah dalam persepsi pemilik dan pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Dalam banyak kasus, pemilik UMKM mungkin merasa bahwa pengeluaran untuk memperbaiki instalasi listrik adalah hal yang tidak mendesak, terutama jika tidak ada kejadian kecelakaan yang nyata dalam jangka waktu yang lama. Ada anggapan bahwa investasi dalam fasilitas keselamatan adalah bentuk pengeluaran yang tidak memberikan nilai tambah langsung terhadap produksi atau keuntungan usaha. Sikap ini dipengaruhi oleh persepsi jangka pendek yang hanya berfokus pada efisiensi biaya, tanpa mempertimbangkan risiko besar yang bisa terjadi dalam situasi darurat, seperti kebakaran atau kecelakaan akibat kabel listrik yang tidak aman. Pemilik UMKM

sering kali juga kurang memahami pentingnya investasi jangka panjang dalam keselamatan kerja. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa kecelakaan kerja dapat menyebabkan kerugian yang jauh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk pencegahan. Misalnya, jika terjadi kebakaran akibat korsleting listrik dari kabel yang tidak terlindungi, usaha bisa mengalami kerugian finansial yang signifikan, termasuk kerusakan properti dan peralatan, penghentian produksi, serta potensi kerugian dari segi reputasi. Lebih dari itu, cedera serius pada pekerja dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kewajiban finansial yang lebih besar, termasuk biaya pengobatan dan asuransi.

Di sisi lain, kurangnya perhatian terhadap keselamatan kerja juga dipengaruhi oleh budaya kerja yang ada di lingkungan UMKM. Dalam banyak UMKM, termasuk bawang goreng di rumah Syafi'in, keselamatan kerja mungkin belum menjadi budaya yang melekat. Pekerja mungkin merasa bahwa mereka harus beradaptasi dengan kondisi yang ada, dan pemilik usaha cenderung tidak mengambil langkah proaktif untuk memperbaiki situasi. Kurangnya pelatihan keselamatan dan edukasi yang terstruktur juga memperkuat situasi ini, di mana keselamatan kerja dianggap sebagai sesuatu yang sekunder, bukan sebagai elemen fundamental dalam operasional usaha.

Ada beberapa alasan mengapa perhatian terhadap keselamatan kerja sering kali terabaikan. Pertama, keterbatasan anggaran di banyak UMKM membuat pemilik usaha lebih memilih untuk memprioritaskan hal-hal yang berkaitan langsung dengan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku atau peningkatan kapasitas produksi. Kedua, kesadaran tentang regulasi keselamatan kerja di sektor informal seperti UMKM sering kali minim. Pemilik usaha mungkin tidak memahami standar keselamatan kerja yang berlaku atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi tersebut. Hal ini menyebabkan banyak UMKM tidak menerapkan standar keselamatan yang layak, karena mereka tidak diwajibkan untuk mematuhi regulasi yang lebih ketat seperti perusahaan besar.

Kendala dan Tantangan dalam Pengadaan Fasilitas Keselamatan Kerja di UMKM Bawang Goreng

Pengadaan fasilitas keselamatan kerja merupakan salah satu aspek penting dalam operasional usaha, terutama di sektor produksi seperti UMKM bawang goreng. Meskipun kebutuhan akan fasilitas keselamatan ini sudah diakui secara luas, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks UMKM bawang goreng di rumah Syafi'in, berbagai kendala seperti keterbatasan finansial, kurangnya pengetahuan teknis, serta minimnya dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait menjadi faktor utama yang menghambat penerapan standar keselamatan kerja yang lebih baik. Pembahasan ini akan mengkaji setiap kendala tersebut secara mendetail untuk memberikan gambaran mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya menyediakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi UMKM dalam menyediakan fasilitas keselamatan kerja adalah keterbatasan finansial. Sebagai usaha kecil dengan modal yang terbatas, UMKM sering kali memprioritaskan pengeluaran

untuk kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku dan pemeliharaan peralatan, ketimbang berinvestasi dalam fasilitas keselamatan. Kondisi ini diperparah dengan margin keuntungan yang tipis, sehingga pemilik UMKM seperti Syafi'in cenderung menganggap investasi dalam keselamatan kerja sebagai pengeluaran tambahan yang tidak mendesak. Misalnya, pemasangan sistem instalasi listrik yang aman sering kali dianggap sebagai biaya yang bisa ditunda, mengingat kebutuhan produksi yang lebih mendesak. Dalam jangka pendek, pilihan ini mungkin terlihat ekonomis, tetapi dalam jangka panjang, risiko kecelakaan kerja yang lebih besar bisa menyebabkan kerugian yang jauh lebih signifikan.

Selain kendala finansial, kurangnya pengetahuan teknis juga menjadi faktor utama yang menghambat pengadaan fasilitas keselamatan kerja di UMKM. Pemilik usaha, seperti Syafi'in, mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai standar keselamatan kerja yang harus diterapkan di tempat produksinya. Instalasi listrik yang aman, penataan ruang kerja yang ergonomis, dan penggunaan peralatan pelindung diri (APD) adalah beberapa hal yang memerlukan pemahaman teknis yang baik. Namun, banyak pemilik UMKM yang tidak memiliki akses ke sumber daya informasi yang memadai atau tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang pentingnya keselamatan kerja. Kondisi ini membuat pelaku UMKM sulit untuk mengambil langkah yang tepat dalam mengidentifikasi bahaya dan mengimplementasikan tindakan pencegahan.

Minimnya dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait juga menjadi hambatan dalam pengadaan fasilitas keselamatan kerja. Dalam banyak kasus, UMKM seperti bawang goreng di rumah Syafi'in beroperasi di sektor informal, di mana regulasi dan pengawasan keselamatan kerja tidak seketat di sektor formal. Pemerintah daerah atau lembaga yang bertanggung jawab atas keselamatan kerja mungkin belum memiliki program yang khusus ditujukan untuk UMKM di sektor informal. Ini mengakibatkan pemilik usaha tidak mendapatkan bantuan atau arahan yang memadai mengenai standar keselamatan yang harus diterapkan. Minimnya program pelatihan atau subsidi untuk pengadaan fasilitas keselamatan kerja bagi UMKM juga membuat pemilik usaha harus berjuang sendiri dalam mencari solusi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Dukungan teknis yang seharusnya diberikan oleh pemerintah atau lembaga terkait juga sering kali tidak menjangkau UMKM yang berlokasi di pedesaan atau daerah terpencil. UMKM bawang goreng di rumah Syafi'in misalnya, mungkin tidak mendapatkan akses ke program-program pembinaan yang disediakan oleh pemerintah karena lokasi usaha yang jauh dari pusat kota. Hal ini menyebabkan informasi tentang keselamatan kerja dan fasilitas pendukung yang disediakan oleh pemerintah tidak sampai kepada mereka, sehingga kesadaran dan penerapan standar keselamatan menjadi sangat terbatas.

Terakhir, budaya kerja di lingkungan UMKM juga sering kali menjadi kendala dalam pengadaan fasilitas keselamatan. Dalam banyak UMKM,

keselamatan kerja belum menjadi prioritas karena dianggap tidak langsung mempengaruhi produktivitas. Banyak pemilik usaha yang beranggapan bahwa kecelakaan kerja adalah sesuatu yang jarang terjadi dan tidak memerlukan perhatian khusus. Sikap ini menular ke para pekerja, yang juga cenderung meremehkan pentingnya keselamatan kerja dan menganggap bahaya sebagai bagian normal dari pekerjaan. Akibatnya, budaya keselamatan kerja tidak berkembang dengan baik di lingkungan UMKM, dan penerapan fasilitas keselamatan menjadi tertunda.

Rekomendasi Perbaikan Instalasi Listrik dan Pengadaan Fasilitas Keselamatan

Pengelolaan keselamatan kerja merupakan aspek fundamental bagi setiap usaha, tak terkecuali UMKM seperti produksi bawang goreng di rumah Syafi'in. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah kondisi instalasi listrik yang berpotensi membahayakan para pekerja. Kabel-kabel listrik yang dibiarkan berlilitan tanpa pelindung sangat rentan terhadap korsleting listrik, bahkan berisiko menimbulkan kebakaran. Oleh karena itu, rekomendasi perbaikan instalasi listrik dan pengadaan fasilitas keselamatan menjadi hal yang sangat penting untuk diimplementasikan. Bagian ini akan membahas berbagai langkah teknis dan praktis yang dilakukan pada UMKM untuk memperbaiki kondisi keselamatan kerja, dengan fokus pada instalasi listrik yang lebih aman serta pengadaan fasilitas keselamatan kerja yang memadai.

1. Pemasangan Paralon sebagai Pelindung Kabel

Salah satu tindakan yang paling praktis dan efektif dalam perbaikan instalasi listrik di UMKM ini adalah memberikan pelindung pada kabel-kabel yang berlilitan, salah satunya dengan memasang paralon. Pemasangan paralon dapat menjadi solusi jangka pendek dan jangka panjang untuk memastikan kabel-kabel listrik terlindungi dari potensi kerusakan fisik, seperti gesekan atau tekanan. Dalam lingkungan kerja yang relatif sibuk seperti di rumah produksi bawang goreng, kabel yang tidak terlindungi dapat dengan mudah tersentuh atau terinjak, sehingga sangat rentan menimbulkan kerusakan yang bisa memicu korsleting. Pemasangan paralon yang dilakukan oleh peneliti memberikan contoh baik yang dapat diadopsi lebih luas. Dengan pelindung kabel yang sesuai standar, risiko kecelakaan akibat sengatan listrik dapat diminimalisir secara signifikan. Selain itu, paralon juga membantu dalam mengatur tata letak kabel menjadi lebih rapi dan teratur, mengurangi potensi bahaya terjerat kabel. Langkah sederhana ini dapat diterapkan dengan biaya yang relatif terjangkau, namun dampaknya sangat signifikan dalam meningkatkan keamanan instalasi listrik di lingkungan kerja UMKM.



Gambar 2. Pemasangan Paralon Sebagai Pelindung Kabel

2. Penataan Ulang Jalur Kabel dan Distribusi Daya yang Lebih Aman

Selain pemasangan paralon, penting juga untuk memperhatikan penataan jalur kabel yang lebih aman dan terorganisir. Dalam banyak kasus, kabel-kabel listrik yang berlilitan tanpa perencanaan dapat menciptakan tumpukan yang tidak hanya membahayakan, tetapi juga menyulitkan perbaikan di kemudian hari. Oleh karena itu, peneliti melakukan penataan ulang terhadap jalur kabel, terutama di area-area yang paling sering digunakan untuk produksi. Penataan ulang ini mencakup pemisahan jalur listrik yang digunakan untuk peralatan berat dengan jalur yang digunakan untuk peralatan ringan. Selain itu, distribusi daya harus diperbaiki dengan menambah stop kontak yang sesuai standar di berbagai titik strategis. Penggunaan kabel ekstensi yang berlebihan sebaiknya dihindari karena dapat memicu beban listrik yang tidak terkontrol, yang pada akhirnya berisiko menimbulkan korsleting atau kebakaran. Peneliti juga merekomendasikan agar stop kontak yang dipasang dilengkapi dengan penutup pengaman, terutama di area yang berpotensi terkena cipratan air atau bahan baku basah. Langkah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya sengatan listrik akibat kontak antara air dan peralatan listrik.



Gambar 3. Penataan Ulang Jalur Kabel

3. Penggunaan Perangkat Pengaman Listrik: MCB dan ELCB

Untuk memberikan perlindungan yang lebih lanjut terhadap instalasi listrik, peneliti merekomendasikan pemasangan perangkat pengaman listrik

seperti Miniature Circuit Breaker (MCB) dan Earth Leakage Circuit Breaker (ELCB). MCB merupakan alat yang berfungsi untuk memutus aliran listrik secara otomatis ketika terjadi korsleting atau beban berlebih. Pemasangan MCB dapat menghindari kerusakan lebih lanjut pada peralatan listrik serta mengurangi risiko kebakaran. ELCB, di sisi lain, merupakan perangkat pengaman yang didesain untuk mendeteksi kebocoran arus listrik, khususnya jika terjadi kontak listrik dengan air. Dalam lingkungan kerja seperti UMKM bawang goreng, di mana proses produksi melibatkan bahan-bahan yang mungkin menyebabkan kelembapan, ELCB sangat berguna untuk memutus aliran listrik ketika terjadi kebocoran arus. Pemasangan perangkat ini tidak hanya melindungi peralatan, tetapi juga menjaga keselamatan pekerja dari potensi sengatan listrik.

4. Sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran Keselamatan Kerja

Rekomendasi teknis saja tidak cukup untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman tanpa diiringi dengan peningkatan kesadaran para pekerja dan pemilik UMKM. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi tentang pentingnya keselamatan kerja, khususnya yang berkaitan dengan instalasi listrik. Pekerja harus diberi pemahaman mengenai cara menangani peralatan listrik dengan aman dan tindakan yang harus dilakukan dalam kondisi darurat. Sosialisasi ini dapat dilakukan secara internal oleh pemilik UMKM, atau melalui pelatihan yang difasilitasi oleh pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga terkait. Kesadaran akan keselamatan kerja ini akan meningkatkan kepercayaan diri pekerja dalam menjalankan tugas mereka, serta membantu meminimalisir risiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi akibat ketidaktahuan atau kelalaian.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan di atas menegaskan bahwa pengadaan fasilitas keselamatan kerja di UMKM bawang goreng, khususnya terkait perbaikan instalasi listrik dan pencegahan risiko kebakaran, merupakan langkah krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Dengan melakukan perbaikan instalasi listrik, seperti pemasangan pelindung kabel, penataan ulang jalur listrik, serta penggunaan perangkat pengaman seperti MCB dan ELCB, UMKM dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal. Selain itu, pentingnya peningkatan kesadaran keselamatan melalui pelatihan dan sosialisasi kepada pekerja juga menjadi bagian integral dalam memastikan keberlangsungan operasional yang aman dan efisien.

Implementasi langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan keamanan bagi para pekerja, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap produktivitas dan efisiensi usaha secara keseluruhan. Dengan lingkungan kerja yang lebih aman, risiko gangguan terhadap produksi akibat kecelakaan dapat diminimalisir, sehingga UMKM dapat beroperasi secara lebih stabil dan berkelanjutan. Investasi dalam keselamatan kerja, meskipun dianggap sebagai pengeluaran tambahan, pada akhirnya akan memperkuat daya saing dan keberlanjutan UMKM di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain Delfa Alia Shalihah Et. "Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Bogor Smart Agriculture Pendukung Pertanian Masa Depan Vol. 1 2023" 1 (2023).
- Anwar, Syarifil. "Sistem Proteksi Tegangan Sentuh Pada Instalasi Listrik Berbasis Earth Leagage Circuit Breaker (Elcb)" 6, No. 2 (2021): 112-19.
- Ardiyansyah, M, Abdul Muid. "Analisis Strategi Pengelolaan Risiko Produksi Bawang Goreng Di Cv Monita Food Kabupaten Kuningan," 2023, 1-14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk558907/>.
- — —. "Pengujian Mesin Pengupas Dan Pencuci Bawang Merah (Allium Cepa L.) Di Pt Bahagia Jaya Sejahtera Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor," 2023, 1-14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk558907/>.
- Asrianti Askar, Hidayat, And Andi Sani. "Hubungan Implementasi Program K3 Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pekerja Di Pt. Industri Kapal Indonesia." Window Of Public Health Journal 3, No. 4 (August 30, 2022): 680-89. <https://doi.org/10.33096/Woph.V3i4.435>.
- Harmanto, La Ode, Muhammad Basri, And Munawir Makmur. "Analisis Strategi Meningkatkan Produksi Pembuatan Bawang Goreng Di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan" 9, No. 1 (2024): 103-24.
- Haryandi, Halid, Menap Menap, And Karjono Karjono. "Evaluasi Implementasi Manajemen Fasilitas Dan Keselamatan Di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi Ntb Menggunakan Pendekatan Pdsa (Plan-Do-Study-Act) Tahun 2023." Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi 12, No. 1 (2024): 469. <https://doi.org/10.33394/Bioscientist.V12i1.10592>.
- I, D, De Kamilla Buih, And Siswo Rianto. "Metode Sni Dan Metode Bow Beserta (Cost Comparison Analysis Using Sni And Bow And Time Calculation And Identification Sdm , Quality , K3 Methods In Building Graha Umkm Office In Pontianak City)" 1, No. 1 (2020): 1-7.
- Komariah, Iis, Acep Rahmat, And Fiqra Muhamad Nazib. "Pemberdayaan Masyarakat Petani Bawang Merah Melalui Pengolahan Bawang Yang Tidak Terjual Menjadi Bawang Goreng" 4, No. 1 (2024): 216-23. <https://doi.org/10.54259/Pakmas.V4i1.2786>.
- Kurniawan, Romzi, And Muhammad Budi. "Perancangan Ui/Ux Aplikasi Manajemen Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Menggunakan Aplikasi Figma." Jurnal Sistem Informasi 5, No. 1 (2022): 2-7.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat 12, No. 3 (2020): 145-51. <https://doi.org/10.52022/Jikm.V12i3.102>.
- Nugraha, Ahmad Agung, Muhammad Beryl Ihdan Kholid, And Ningsih Dewi Sumaningrum. "Identifikasi Risiko Pada Pekerja Pembuatan Keripik Tempe 'Sari Rasa' Kota Malang Menggunakan Job Safety Analysis." Jengjala: Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan 3, No. 1 (2024): 1-8.

- Prasetyo, Rian, Rahmatul Ahya, Mathilda Sri Lestari, And Ainur Komariah. "Implementasi Alat Pelindung Diri Sebagai Esensi K3 Pada Pekerja Las Konstruksi Di Umkm." *Journal Of Appropriate Technology For Community Services* 5, No. 1 (2023): 1-8. <https://doi.org/10.20885/jattec.Vol5.Iss1.Art1>.
- Prastio, Rizki Putra, Prisma Megantoro, Jati Galih Satrio, Ihsan Nurkhotib, Nara Atthama, Irfan Helmi Sukmawan, Rizky N. Rachman, And Ismayahya Ridhan Mutiarso. "Capacity Expansion And Installation Of Surge Protection Device In Solar Power Plant System For Hydroponics Farmer." *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)* 7, No. 1 (2023): 151-60. <https://doi.org/10.20473/jlm.V7i1.2023.151-160>.
- Pulki, Aryani Manda. "Analisis Penerapan Cara Produksi Pangan Yang Baik Untuk Industri Rumah Tangga (Cpbb-Irt) Pada Ukm Evia Parung Panjang Kabupaten Bogor," 2023. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71690/1/Aryani Manda Pulki-Fst.Pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71690/1/Aryani%20Manda%20Pulki-Fst.Pdf).
- Purwaningtyas, Melorys, And Galuh Prameswari. "Higeia Journal Of Public Health." *Higeia Journal Of Public Health Research And Development* 1, No. 3 (2018): 625-34.
- Purwanto, Kunnu, Rahmat Adiprasetya Al Hasibi, Yudhi Ardiyanto, And Muhamad Yusvin Mustar. "Peningkatan Fasilitas Produksi Pengrajin Perkakas Di Pedukuhan Bodeh Gamping Sleman." *Webinar Abdimas 5* 1, No. 1 (2020): 1501-7.
- Razali, Abdullah Muzakkir, Razali Mat Zin, And Qaisar Ali. "Perceptual Attitudes Towards Safety Climate Among Employees Of A Manufacturing Firm: A Qualitative Approach." *Problems And Perspectives In Management* 20, No. 2 (2022): 107-16. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(2\).2022.10](https://doi.org/10.21511/ppm.20(2).2022.10).
- Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas Teknik, And Universitas Komputer Indonesia. "Evaluasi Keandalan Jaringan Listrik 20 Kv Berdasarkan Nilai Saidi - Saifi Terhadap Pemasangan Tabung Urgent Cut Out Di Pln (Persero) Ulp Medan Baru," No. 112 (N.D.).
- Rizky, Alya Ilham, Rita Kusumadewi, And Eef Saefulloh. "Pengaruh Pelatihan Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Pengembangan Umkm (Studi Pada Umkm Di Kecamatan Cigugur)." *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan* 3, No. 1 (2022): 361-76. <https://doi.org/10.31949/Entrepreneur.V3i1.1680>.
- Rusdianti. "Analisis Pengendalian Resiko Bahaya Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assessment Risk Control (Hirarc) Dan 5w+1h Pada Proses Produksi (Studi Kasus: Umkm Zaheer Muslim Store)," 2024.
- — —. "Penerapan Pemasaran Digital Pada Umkm Pak Besar Dalam Program Mbkm Wirausaha Merdeka Universitas Ciputra 2023 Laporan," 2024.
- Sadtomo, Z A. "Analisis Pengendalian Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proses Produksi Garpu Tanah (Studi Kasus Umkm Putra Cendana)," 2024.

<https://Dspace.Uii.Ac.Id/Handle/123456789/50395%0ahttps://Dspace.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/50395/20522025.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>.

- Sasongko, Ibnu. Penataan Ruang Pengantar Pemahaman Rencana Detail Tata Ruang (Rdtr) Kawasan Perkotaan, 2023.
- Stevani, Susi Agus, Dance Dance, And Husnul Khatima. "Manajemen Persediaan Bahan Baku Bawang Putih Goreng Pada Ukm Sofie Localfood Di Kota Palu." *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal Of Agribusiness Development)* 1, No. 2 (2022): 57-65. <https://doi.org/10.22487/Jpa.V1i2.1380>.
- Supriyanto, Didik. "Sosialisasi Alat Pelindung Diri Untuk Menjaga Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kepada Pekerja Lapangan." *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia* 2, No. 1 (2023): 92-99. <https://doi.org/10.57254/Eka.V2i1.21>.
- Syahnita, Rini. "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Usaha Pengolahan Kerupuk Mekar Sari Di Karangklesem, Purwokerto Selatan)." *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*, 2021, 6.
- Yuliani, H R, Tjambolang Tjare, Ranggina Dian, Ole Maria, Assumpta Nogo, Septiani Mimin, Zulham Nurul Fadhila, Et Al. "Pendampingan Pengembangan Usaha Industri Kecil Menengah Jiwa Raga (Ikm Jira)." *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (Sentrinov) Ke-9 Isas Publishing Series: Community Service* 9, No. 3 (2023): 749-57.